

ISBAL DALAM PERSPEKTIF GERAKAN JAMĀAH TABLIG

*Ahmad Mujtabah**

Abstrak

This article explores the meaning of *Isbal* according to Jamaah Tablig. *Isbal*, so the Jamaah Tablig asserted, is etiquette on clothing for Muslim society that is prescribed the prophet Muhammad himself. To support this argument, Jamaah Tablig utilizes hadiths provided in *Riyad al-Shalihin*, which is written by Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi. No special method was created by Jamaah Tablig. Rather, they consult the views of earlier Muslim scholars, known as the scholars of *Ahl al-Sunnah wal-Jamaah*, on the matters of *Isbal*.

Kata Kunci: Jamaah Tablig, *isbal*, *Riyadh al-Ṣālihin*, *Ahl al-sunnah wal-Jamāah*.

I. Pendahuluan

Di era modern ini, mata sejarah semakin dimanjakan oleh kenyataan adanya tumbuh kembangnya aneka gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri.¹ Gerakan-gerakan Islam tersebut memunculkan organisasi seperti: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihād, Hizbut Tahrir (HT) dan Jamāah Tablig (JT).

Kemunculan berbagai gerakan di atas memunculkan berbagai ragam pemahaman keagamaan di Indonesia, khususnya terhadap hadis.² dan kaitannya dengan fungsi nabi saw.³ Pemahaman mereka terhadap

* Mahasiswa S2 MSI UII Yogyakarta.

¹ Muh Ikhsan, "Gerakan Salafi Modern Di Indonesia Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan Dan Ide-Ide Substansinya", dalam www.wahdah.or.id. diakses tanggal 3 Mei 2008.

² Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw. antara pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 1998), 9.

³ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 9.

hadis Nabi saw. sangat tekstualis dan apa adanya tanpa ada interpretasi lain tersebut berdampak juga pada cara hidup mereka sehari-hari. Mereka selalu berupaya agar semua yang dilakukan Rasūlullāh saw. dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari juga mereka lakukan. Termasuk cara berpakaian, dimana para Gerakan Jamāah Tablig dalam berpakaian kesehariannya berbeda dengan cara berpakaian orang pada umumnya. Pakaian yang mereka pakai adalah memakai celana diatas mata kaki yang sering disebut celana congklang. Namun demikian banyak juga yang dari mereka yang memakai jubah dengan menampakkan celana diatas mata kakinya.

Cara berpakaian Gerakan Jamāah Tablig ini tidak lazim dipakai oleh orang pada umumnya. Sehingga seringkali mereka dianggap sebagai simbol "Islam ekstrim" oleh sebagian ummat Islam khususnya di Indonesia. Bermula dari latar belakang diatas penulis akan meneliti bagaimanakah pandangan Gerakan Jamāah Tablig dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw. tentang *Isbal*.

II. Mengenal Gerakan Jamāah Tablig

A. Sejarah dan Perkembangan

Gerakan Jamāah Tablig adalah salah satu gerakan keagamaan yang muncul dan berkembang di Indonesia, gerakan ini dilahirkan di India pada tahun 1926. Pendirinya bernama Syaikh Maulana Ilyas al-Kandahlawi, yang lahir pada tahun 1303 H (1886)⁴. Setelah wafatnya Syaikh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh anaknya, Syaikh Muhammad Yūsuf al-Kandahlawi (1917-1965) dan dibawah kepemimpinannya, gerakan Jamāah Tablig bermula hanya terbatas di India saja. Adapun pusat kegiatannya adalah di Masjid Bangle Wali, Nizamuddin, Delhi. Syaikh Muhammad Yūsuf al-Kandahlawi menghabiskan sebagian besar masa dewasanya dengan melakukan perjalanan bersama Jamāah-Jamāah pengkhutbah diseluruh benua India-Pakistan. Dia memperluas gerakannya sampai ke seluruh India, kemudian menyebar

⁴Sayyid Abul Hasan Ali Syariati Nadwi, *Maulana Muhammad Ilyas*, terj. Masrokhah Ahmad (Yogyakarta: Ahs-Shaff, 1999), 5.

ke negeri-negeri di Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, Eropa, Amerika Utara. Sejak Syaikh Muhammad Yūsuf al-Kandahlawi wafat pada tahun 1965, Maulana In-amul Hasan memimpin Jamāah dan memperluas operasi Internasional. Dan Gerakan Jamāah Tablig telah menjadi gerakan Islam yang mendunia, serta pengaruhnya telah tumbuh secara signifikan khususnya di Asia Selatan dan Asia Tenggara.⁵

Di Indonesia, gerakan Jamāah Tablig diperkirakan masuk pada tahun 1952, yang dibawa oleh rombongan Jamāah Tablig dari India yang datang ke Jakarta. Walaupun tahun tersebut merupakan awal kedatangan Jamāah Tablig di Indonesia, namun baru dapat mendirikan markasnya pada tahun 1974 di Jakarta dan menjadi pusat markas⁶ Jamāah Tablig. Sesuai dengan tradisi Jamāah Tablig yang mempunyai kewajiban untuk berdakwah dengan cara berdakwah keliling atau *khurūj* (keluar), *jaulah*⁷ (pergi), dan *tablīg* (menyampaikan). Dakwah keluar mereka juga sampai pada kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota budaya serta membentuk Jamāah. Jamāah yang dibentuk bertugas untuk bertabligh dan melawat ketempat-tempat tertentu selama beberapa hari.

Pada awal masuknya Jamāah Tablig ke Indonesia, para mubaligh yang datang belum mendapat respon dari masyarakat, sehingga pembentukan markasnya pun tidak bisa dilakukan. Maka mereka berusaha untuk lebih memperbanyak pengiriman para mubaligh ke Indonesia. Seperti pada tahun 1959 di datangkan serombongan mubaligh Jamāah Tablig dari Pakistan. Kemudian pada tahun 1964, mereka telah berhasil membentuk Jamāah bergerak,⁸ di Palembang. Begitu dengan Maulana

⁵ Jhon L. Eposito, "Jamāah Tablig" dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4, terj. Eva, Y.N., dkk., (Ed. Ahmad Baiquni, dkk), (Bandung: Mizan, 2001), 38.

⁶ Tempat Perhimpunan atau tempat pertemuan untuk menyelaraskan kerja-kerja Tablig, membentuk Jamāah serta mengeluarkan Jamāah pada jalan Allah. Juga tempat bermalam setiap pekan.

⁷ Berkeliling menjumpi manusia untuk mengajak taat kepada Allah swt.

⁸ Jamāah Bergerak merupakan suatu kumpulan dari para mubaligh Jamāah Tablig (mereka menyebutnya karkun bagi yang laki-laki dan masturah bagi yang perempuan) yang sedang melakukan *khuruj* yaitu keluar untuk melakukan suatu perjalanan dakwah secara *door to door* dan *face to face* kepada setiap orang yang dapat dijangkau oleh Jamāah Tablig.

Mustaqim, ketika berada di Medan pada tahun 1970 Jamāah bergerak juga dapat di bentuk dan ditugaskan ke Jakarta.⁹

Hal ini menunjukkan bahwa gerakan Jamāah Tablig telah mendapat respon di Indonesia. Apalagi ketika pada tahun 1974, Maulana Luthfurrahman datang ke Jakarta, yang sebelumnya dia berkunjung dulu ke Malaysia dan singgah ke Manabiul Ulum, Penanti, Seberang Perai. Disitu dia berhasil mentasykil (mengajak) muridnya, H. Saleh bin Syekh Usman Jalaludin untuk berdakwah 40 hari ke Indonesia.¹⁰

Sesampainya di Jakarta Maulana Luthfurrahman beserta rombongannya di sambut baik oleh imam masjid Jami Kebon Jeruk, H. Ahmad Zulfakar, yang telah terkesan sekali dengan akhlaknya ketika menyampaikan dakwah tidak pernah menyinggung masalah politik khilafah ataupun memecah belah umat.

Setelah menyertai mubaligh tersebut selama 40 hari kemudian H. Ahmad Zulfakar mulai aktif bergabung dengan gerakan ini dan membentuk markas Jamāah Tablig di Indonesia pada tahun 1974. sejak itu mulailah terjadi kontak antara markas Nizammuddin, untuk selanjutnya Jamāah Tablig markas Indonesia menerima petunjuk-petunjuk langsung dari markas tersebut dan melaporkan setiap aktivitasnya ke pusat. Kemudian markas Indonesia, mulai membuat program-program kerja dakwah dan meyebarkan gerakannya tersebut dengan mengirimkan Jamāah-Jamāah nya ke seluruh daerah-daerah di indonesia, tentu saja respon terhadap gerakan ini berbeda.

Perkembangan kerja dakwah Jamāah Tablig yang terus menerus meluas hingga ke Indonesia memiliki konsekuensi logis bagi masyarakat dan kawasan Indonesia. Gerakan dakwah inipun mulai dirasakan perkembangan-nya di beberapa daerah di Indonesia bahkan saat ini seluruh Indonesia telah mengenal kerja dakwah ini. Hampir diseluruh tempat dan kota di Indonesia memiliki halaqoh-halaqoh dan mahallah yang mengarahkan kerja dakwah secara lokal.

⁹Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Hayatus Sabah* (Surabaya: PT Bina ilmu, 1993) dalam kata pengantar.

¹⁰Abdul Rahman H. A., *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: GID, 1997), 8.

Begitu pula daerah Yogyakarta, yang mulai mengenal kerja dakwah ini pada tahun 1988. tempat pertama didatangi secara intensif adalah masjid Ukhuwah Islamiyah Lempuyangan. Jamāah yang datang pada masa awal adalah Jamāah yang berasal dari luar negeri seperti: Malay-sia, India, Pakistan dan lainnya.

Mereka rata-rata datang dan dipandu Jamāah dari Solo dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa asing. Kedatangan dan aktivitas mereka di masjid Lempuyangan lambat laun mendatangkan reaksi dari masyarakat sekitar yang kurang setuju dengan adanya kegiatan Jamāah Tablig melalui ta mir masjid masyarakat menyatakan keberatannya.

Beberapa bulan kemudian masjid Jami al-Ittihād Jalan Kaliurang km 5 didatangi Jamāah yang berasal dari India. Inilah awal tamir masjid Jami al-Ittihād yang pada kepengurusan KH. Naman Zaini. Sejak itulah masjid Jami al-Ittihād dijadikan sebagai markas bagi kerja dakwah Jamāah Tablig Yogyakarta. Kedatangan Jamāah yang berasal dari luar negeri ataupun dalam negeri ke masjid Jami al-Ittihād pada akhirnya menghidupkan kerja dakwah di Yogyakarta dan mulai mengatur gerak dan langkah kerja kearah yang lebih baik.

B. Karakteristik Jamāah Tablig Ajaran Jamāah Tablig

Setiap kelompok atau gerakan keagamaan mempunyai pemikiran atau prinsip khusus sebagai identitas dan ajaran sebagai pegangan bagi pengikutnya. Jamāah Tablig mempunyai ajaran yang dikenal dengan enam prinsip atau enam sifat Jamāah Tablig. Ajaran ini dalam Islam sendiri pada prinsipnya bukan hal yang asing, bahkan lazim dibicarakan dalam kegiatan seperti pengajian-pengajian. Ke-enam sifat tersebut adalah:

a. Kalimat Ṭayyibah

Kalimat *ṭayyibah*: *Lā ilāha illallāh Muḥamadur rasūlullāh*. Kalimat ini kedudukannya paling esensial dan sentral dalam Islam. Ketika seseorang mengucapkan kalimat ini, ia telah melakukan pengakuan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah dan mewujudkan keyakinan dan penyembuhan hanya

kepada Allah swt. sesuai cara yang telah diajarkan oleh Rasūlullāh saw.¹¹

b. *Ṣalat Khusyu*

Yaitu mendirikan ṣalat dengan rukun dan sunnah yang sempurna serta *khusyu* dalam mengerjakannya. Dengan melakukan ṣalat dengan *khusyu* maka seorang menemukan ruh dari ṣalat, yakni mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar¹². Seperti yang terdapat dalam Q.S al-Ankabut : 45.

Asy-Syaikh Hasan Janahi berkata: "Demikianlah perhatian Jamāah Tablig kepada ṣalat dan kekhusyukannya. Akan tetapi, di sisi lain mereka sangat buta tentang rukun-rukun ṣalat, kewajiban-kewajibannya, sunnah-sunnahnya, hukum sujud sahwī, dan perkara fiqh lainnya yang berhubungan dengan ṣalat dan ṭaharah, kecuali hanya segelintir dari pengikut Jamāah Tablig".

c. *Ilmu dan Ṣikr*

Ilmu dan ṣikr adalah dua hal yang harus saling melengkapi. Hendaknya kita mempelajari ilmu, kemudian mengamalkannya. Mengamalkan ilmu juga sudah termasuk dalam ṣikr, dan sebaliknya seseorang yang berilmu tetapi tidak melakukannya berarti telah melakukan kemaksiatan¹³. Jamāah Tablig membagi ilmu menjadi dua bagian yaitu ilmu masail dan ilmu faḍail. ilmu masail adalah ilmu yang dipelajari di negeri masing-masing. Sedangkan ilmu faḍail adalah ilmu yang dipelajari pada ritus *khurūj* dan pada majlis-majlis tablig. Jadi, yang dimaksud dengan ilmu adalah sebagian dari faḍailul amal serta dasar-dasar pedoman jamāah, seperti sifat yang enam dan sejenisnya. Sehingga mereka enggan untuk menimba ilmu dari para ulama dan dari buku-buku pengetahuan agama Islam.

¹¹ Abdul Khaliq Pirzada, Maulana Muhamad Ilyas, *Diantara Pengikut dan Pertentangannya*, (Yogyakarta: al-Ṣaff, 1999), 26.

¹² *Ibid.*, 26.

¹³ *Ibid.*, 26.

d. Memuliakan Sesama Muslim

Dengan sifat ini seorang muslim hendaknya memuliakan saudaranya, menghindari hal-hal yang dapat menyakitinya dan menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya agar tercipta persatuan dan ukhuwah yang kuat sesama umat Islam.¹⁴ Jamāah Tablig tidak mempunyai batasan-batasan tertentu dalam merealisasikan sifat memuliakan sesama muslim sebagaimana dalam Q.S. al-Hujurat: 10.

e. Keikhlasan dan Meluruskan Niat

Meluruskan niat dalam melakukan setiap perbuatan dan amalan. Seseorang hendaknya dalam melakukan amalan semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah swt. Inilah ikhlas yang dikehendaki oleh al-Qurān dan as-Sunnah¹⁵. Anjuran keikhlasan ini sangat ditekankan kepada anggota Jamāah Tablig yang melakukan dakwah khusus *fi Sabilillah*. Akan tetapi pengikut Jamāah Tablig adalah orang-orang yang minim akan ilmu agama Islam, maka banyak pula kesalahan dalam merealisasikan sifat kelima ini. Seperti halnya ketika mereka mengamalkan hadis-hadis tentang cara berpakaian Rasūlullāh, dimana mereka telah berniat untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasūlullāh akan tetapi mereka tanpa disadari melaksanakan hal tersebut karena mengikuti senior dari anggota mereka yang merupakan pakaian ala pakistan. Begitu juga dengan kegiatan *khurūj*. *Khurūj* mereka bukan karena niat di jalan Allah, tetapi di jalan Muhammad Ilyas, dan mereka berdakwah tidaklah kepada al-Qurān dan as-Sunnah tetapi berdakwah kepada (pemahaman) Muhammad Ilyas.

f. Dakwah *Khurūj fi Sabilillah*

Ajaran ini menyeru manusia untuk beriman kepada Allah dan keluar di jalan yang dilarang Allah, menaati segala perintah Allah dan Rasūlullāh sebagaimana dijelaskan dalam al-Qurān dan as-Sunnah. Ajaran dakwah *khurūj fi Sabilillah* merupakan hal yang

¹⁴ Ibid., 26.

¹⁵ Ibid., 26.

paling menonjol dari Jamāah Tablig, dan menjadi ciri khas dalam dakwah Islam mereka, yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdakwah yang mau menyumbangkan waktu dan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam kurun waktu tertentu, selama 1 hari (24 jam), 3 hari, 1 bulan, 4 bulan dan 1 tahun.

Selain enam prinsip atau enam sifat tersebut diatas, Jamāah Tablig menganjurkan kepada para anggota-anggotanya untuk melakukan hal-hal yang disunatkan, seperti memelihara jenggot, berjubah, bercadar bagi perempuan dan sebagainya.

Jamāah Tablig secara konsisten mengikuti tradisi ortodoks deoband dan menekankan taqlid (mengikuti madzhab hukum Islam yang telah mapan) daripada ijtihād (penalaran mandiri), madzhab yang dianut deoband ialah madzhab hanafi. Ide-ide syah wali Allah merupakan pegangan bagi deoband, yang diutamakan adalah pemurnian tauhid yang dianut umat Islam India dari paham-paham yang dibawa tarekat, dari keyakinan animisme lama dan adat istiadat Hindu yang masih terdapat dalam kalangan umat Islam India. Selanjutnya juga pemurnian praktek keagamaan mereka dari segala macam bidah.¹⁶

Dalam Jamāah Tablig yang sangat menekankan taqlid, dimana pintu ijtihād bagi mereka tertutup. Jamāah Tablig tidak berani melakukan ijtihād untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Qurān dan Hadis dalam menghidupkan kembali Islam masa lalu seperti pada zaman nabi, adalah dengan mengamalkan sunnah Rasūlullāh dalam kehidupan sehari-hari, seperti memakai jubah atau kurta (baju panjang ala Pakistan), memelihara jenggot, makan dengan tiga jari, memakai celana diatas mata kaki, dan memakai jubah dan cadar bagi perempuan, serta adanya larangan untuk bekerja diluar rumah bagi perempuan.

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 163.

Dalam hal rekrutmen anggota, pengikut Gerakan Jamāah Tablig mengajak orang-orang untuk *khurūj* dengan maksud untuk meningkatkan keimanan, kegiatan *khurūj* bermula dari 1 hari, 3 hari sampai dengan 4 bulan. Dalam kegiatan *khurūj* tersebut kita diajarkan tata cara makan dan minum, tata cara tidur, musyawarah, berpakaian, dan lain sebagainya. Semua yang mereka sampaikan tersebut mereka rujuk dari kitab yang menjadi pedoman mereka. Selain itu dalam kegiatan *khurūj* ada beberapa program yang mereka laksanakan, diantaranya; program *talim*, *jaulah*, *muzakarah*, *bayān*.

C. Kitab-Kitab Rujukan yang Digunakan Jamāah Tablig

Kitab *Faḍāil Amal* adalah salah satu kitab rujukan utama Jamāah Tablig. Yang dikarang oleh Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, ke-mana saja Jamāah Tablig bergerak (*khurūj*), kitab inilah yang mereka bawa kemana-mana. Hampir di setiap masjid-masjid yang didiami Jamāah Tablig, disitu ada kitab *Faḍāil Amal*. Kitab inilah yang sering mereka baca secara berkelompok setiap dalam *talim* maupun *bayān* setelah selesai salat.¹⁷

Menurut Jamāah Tablig sosok Syaikh Muhammad Zakariyya sebagai penulis kitab *Faḍāil Amal* adalah seorang ulama yang mengenal ilmu-ilmu hadis, dan sangat tidak mungkin beliau tidak mengenal hadis ṣahih dan mana Hadis ḍa'if, beliau juga telah berkali-kali menamatkan pengajaran Ṣahih Bukhārī bahkan menulis syarah berbagai kitab hadis.

Dalam kegiatan berdakwah yang merupakan tujuan utama berdirinya gerakan ini, ada beberapa kitab yang dianjurkan untuk dibaca. Dari kitab-kitab itulah materi yang disampaikan dalam dakwah *tablīg*. Sedangkan teknis kerja lebih banyak disampaikan dalam *muzakarah-muzakarah*. Kitab-kitab tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁸

- a. *Faḍāil Amal* oleh Syaikhul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi. Kitab ini menggunakan bahasa Indonesia, satu jilid

¹⁷ Observasi di Masjid al-Ittihad Jalan Kaliurang Km 5 Yogyakarta, tanggal 6 dan 13 November 2008.

¹⁸ Mulwi Ahmad Harun al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah Jamāah Tablig* (Magetan: Pustaka Haromain, 2004), 22-23.

dalam bahasa Urdu dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Selain itu kitab ini mengambil dari banyak sumber kitab-kitab hadis antara lain; *Al-Muwatta* Abu Abdullah Maliki bin Anas bin Maliki, *Ṣāḥih Muslim* Abul Hasan Muslim Al-Hajaj, *Sunan Abu Dāwud* Abū Dāwud Sulaiman bin Asyats Sujastani, *Sunan Tirmizi* Muhammad bin Isa bin Sunan at-Tirmizi. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

- b. *Faḍāil Ṣadaqah* oleh Syaikhul Hadīs Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi. Satu jilid dalam bahasa Urdu dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Semua kalangan dinjurkan untuk menelaah kedua kitab ini dan dibacakan untuk umum karena mudah dipahami dan kandungannya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua kalangan.
- c. *Faḍāil Haji dan Faḍāil Ṣalawat* oleh Syaikhul Hadīs Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi. *Faḍāil Haji* dibacakan menjelang musim haji, sedangkan *Faḍāil Ṣalawat* dibaca sendiri-sendiri.
- d. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* oleh Imam Nawawi ad Dimasyqi dianjurkan bagi semua kalangan untuk menelaahnya sebanyak dan sesering mungkin. Bagi orang-orang yang berbahasa Arab, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* adalah sebagai pengganti *Faḍāil Amal* yang dibaca untuk umum.
- e. *Hayāt al-Ṣahābah* oleh Maulana Muhammad Yusuf Kandahlawi yang dicetak dalam satu, tiga dan empat jilid (diterbitkan di beberapa negara). Kitab ini dan kitab-kitab berikutnya, karena masih dalam bahasa Arab, maka para ulama-lah yang sangat dianjurkan untuk menelaahnya.
- f. *Misykatul Mashabih* oleh Imam Khathib at-Tibrizi
- g. *At-Tarḡhib wat Tarḥīb* oleh Hafidzh Al-Mundziri
- h. *Al-Abwabul Muntakhabah min Misykatil Mashabih* oleh Maulana Muhammad Ilyas.
- i. *Al-Ahadisul Muntakhabah* oleh Maulana Muhammad Yusuf Kandahlawi.
- j. *Al-Adabul Mufrad* oleh Imam al-Bukhori.

III. Pengetahuan Pengikut Gerakan Jamāah Tablig Yogyakarta terhadap Hadis Hadis Nabi Muhammad Saw. Tentang *Isbal*

A. Dalil-dalil tentang *Isbal*

Ketika Rasūlullāh saw. diutus kedunia ini, kekafiran dan kesyirikan terdapat di mana-mana. Orang-orang musyrikin (penyembah berhala) memiliki kebiasaan dan cara beribadah tersendiri. Dengan Islam Rasūlullāh saw. menyiapkan suatu bangsa yang memiliki perbedaan yang sempurna dengan semua bangsa-bangsa lain. Mereka mengikuti Rasūlullāh saw. dalam setiap aspek mulai dari cara beribadah, etika, berpenampilan, berpakaian semuanya berdasarkan perintah al-Quran.¹⁹ Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Ahzab: 21 .

Menurut Jamāah Tablig mengikuti Rasūlullāh saw. berarti mengamalkan semua perilaku dan jalan hidupnya. Dari ayat tersebut menjadi jelas bahwa al-Quran memerintahkan umat ini untuk mengikuti model hidup, jalan hidup dan penampilan Nabi Muhammad saw.

Jamāah Tablig mengkategorikan *Isbal* adalah sebagai adab-adab berpakaian umat Islam yang merupakan ajaran dan tuntunan Rasūlullāh saw. Adab-adab berpakaian yang mereka maksud antara lain:²⁰

1. Pakaian yang disukai oleh Rasūlullāh adalah jubah dan berwarna putih. Rasūlullāh saw. bersabda, "*Berpakainlah kamu sekalian dari pakaian yang berwarna putih, itulah sebaik-baiknya pakaian.*"
2. Batas jubah, sorban sarung atau kain di atas mata kaki.

Adapun dalil-dalil yang mereka gunakan dalam hal *Isbal* adalah Hadis-hadis Nabi yang terdapat di dalam kitab *Riyādh as-Ṣālihīn* Karya Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, terbitan Dar al-Fikr, Beirut. Akan tetapi selain hadis-hadis di atas Jamāah Tablig punya dalil juga yang menjelaskan bahwa pada zaman dahulu Islam muncul

¹⁹ Maulana Muhammad Zakariyya, Maulana Fazlurrahman, *Kumpulan Hukum dan Faḍilah Janggut, Rambut, Peci, Sorban, Gamis dan Siwak Menurut al-Quran dan Hadis* (Penampilan Rasulullah saw. Sepanjang Hayat), 148.

²⁰ An Nahdr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fī sabīlillāh Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007, 224.

di dunia Arab yang mayoritas berpakaian sama dengan kaum Quraish yaitu menggunakan Jubbah dan Sorban. Untuk membedakan pakaian antara umat Islam dan Quraish maka Rasūlullāh menyuruh umat Islam untuk berpakaian Jubbah atau celana diatas mata kaki.²¹

Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya ra. yang merupakan ulama yang menjadi panutan pengikut Gerakan Jamāah Tablig juga menulis dalam Khasail Nabawi halaman 37. bahwa gamis hendaklah dipakai sampai setengah betis. Jika gamis itu pendek hanya sampai lutut atau lebih pendek daripada itu, maka tidak dapat dikatakan diatas mata kaki sehingga tidak berhubungan dengan hadis-hadis di atas.²²

B. Metode Pengikut Gerakan Jamāah Tablig Yogyakarta Dalam Memahami Hadis Nabi Muhammad saw. tentang *Isbal*

Secara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qurān. Sebab ia merupakan *bayān* (penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qurān yang masih *mujmal* (global), *āmm* (umum) dan *mulāq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri, hadis dapat berfungsi sebagai penetap (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qurān.²³

Jamāah Tablig dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam khususnya hadis-hadis Nabi sangat menolak adanya perdebatan. Ada empat hal yang tidak disentuh dan tidak boleh diperbincangkan dalam *tablīg*, yaitu:²⁴

1. Masalah Khilafiyah

Selama program keluar, pembicaraan mengenai masalah perbedaan pendapat (baik dalam fiqih maupun aqaid) dihindari. Usaha kita

²¹ Maksud "di atas mata kaki" adalah di tengah-tengah betis (di antara lutut dan mata kaki).

²² Maulana Muhammad Zakariyya, Maulana Fazlurrahman, *Kumpulan Hukum dan Fadilah Janggut, Rambut, Peci, Sorban, Gamis dan Siwak Menurut al-Quran dan Hadis* (Penampilan Rasulullah saw. Sepanjang Hayat, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), 148.

²³ Al-Qurān mendukung ide tersebut, baca antara lain Q.S. al-Hasyr [59]: 7 dan Q.S. al-Nahl [16]: 44.

²⁴ Mulwi Ahmad Harun Al-Rosyid, *Meluruskan Kesalah Pahaman*, 24-25.

saat ini adalah menumbuhkan keyakinan dan semangat beramal dalam diri umat yang memiliki keragaman pendidikan, madzhab dan latar belakang. Dengan hanya berbicara masalah-masalah yang disepakati (*muttafaq alaih*), perbedaan-perbedaan tersebut tidak akan menjadi ganjalan dalam kerja ijtima. KH. Bisyri Musthofa Rembang mengatakan:

“Dan janganlah mulai membahas masalah *furuiyah* khilafiyah yang kan membangkitkan perbedaan pendapat dan tidak adanya kesatuan. Misalnya, dengan mengatakan, *tahlil* dan *talqin* tidak berguna bagi mayyit sama sekali. Saya tidak pernah menemukan dalam Bukhāri dan Muslim anjuran untuk memakai tasbeih dan sebagainya. Sebab kerusakan dari pembahasan itu lebih besar dari pada kemaslahatannya.” (*Zaaduz Zuma*: 11)

2. Masalah Politik

Menghindari pembicaraan masalah politik, tetapi bukan berarti anti politik. Diskusi dan pembahasan politik ada ahli dan forumnya tersendiri. Sebagaimana dalam perjalanan ibadah haji yang dibahas sehari-hari tentunya masalah yang berhubungan dengan haji. Jangankan pembahasan politik, pembahasan tentang hukum zakat dan puasa pun tidak diadakan. Karena memang bukan forumnya. Tidak seorang pun berhak protes dan mengusulkan adanya diskusi politik dalam perjalanan haji.

3. Aib Masyarakat

Membicarakan aib dan kemungkaran bukanlah cara efektif untuk membasminya. Bahkan seringkali membuat kemungkaran makin berkembang. Perkara yang dibicarakan adalah apa yang sebaiknya dilakukan. Sehingga, bila umat sibuk dalam kebaikan, otomatis tidak lagi tenggelam dalam kemungkaran.

4. Sumbangan dan Status Sosial

Jamāah Tablig melatih diri untuk memperjuangkan agama dengan diri dan harta sendiri. Sehingga makin bertambah pengorbanan makin dalam kecintaan terhadap agama. Karena dakwah ini adalah mengajak umat kepada Allah, bukan kepada figur-figur manusia.

Maka pangkat, jabatan, dan gelar-gelar bukanlah sesuatu yang patut ditonjolkan.

Alasan kenapa tidak boleh memperbincangkan masalah khilafiyah karena tujuan dakwah itu menyatukan umat. Sementara permasalahan khilafiyah yang memicu perdebatan dan berselisih paham cenderung memecah belah umat dan ini menyebabkan umat Islam semakin lemah.

Pemahaman Jamā'ah Tablig terhadap al-Qurān dan hadis adalah pemahaman secara tekstual. Serta menolak hermeneutika yang digunakan untuk memahami suatu teks al-Qurān maupun hadis. menurut Fachruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*.²⁵ Pendekatan hermeneutik di dalam kehidupan beragama adalah sangat penting. Dengan pendekatan hermeneutik, akan menjelaskan kepada seseorang bahwa sebuah pemikiran, ide, gagasan atau perilaku, sangat dipengaruhi oleh konteks yang melingkupinya. Sehingga dengan demikian, sangat tidak bijaksana untuk menyalahkan yang lain dan membenarkan diri sendiri (*truth claim*) secara apriori. Karena betapa pun adanya, sebuah pemikiran sama-sama ditentukan oleh konteksnya masing-masing. Jika demikian, ketika satu menyatakan pendapat ini yang benar dan pendapat itu yang salah, menurut Faiz tidak bijaksana. Salah menurut kita, benar menurut mereka. Tentunya kesemua ini terkait dengan sebuah pemahaman.

Dari pemahaman al-Qurān dan hadis secara tekstual itu, maka perilaku keseharian dari Jamā'ah Tablig juga sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dan pahami dari hadis tersebut, mereka akan selalu berusaha untuk mengamalkan sunnah yang baik.²⁶

Yang dimaksud dengan pemahaman tekstualis adalah memahami hadis Nabi saw. sebagaimana yang ada dalam teks hadis tanpa membeda-

²⁵ Fachruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta; Qalam, 2002).

²⁶ Observasi di Masjid Al-Barokah Imogiri, tanggal 7 September 2008

kan apakah hal tersebut menyangkut masalah hukum, aqidah, tingkah laku keseharian maupun adat istiadat.²⁷

Pemahaman para sahabat Nabi Muhammad saw. dipegang kuat oleh Jamā'ah Tablig, sebab menurut Jamā'ah Tablig Allah dan Rasulnya banyak sekali memberikan kemuliaan kepada mereka, bahkan memujinya. Dalam hal pemahaman hadis Nabi Jamā'ah Tablig juga selalu merujuk kepada pemahaman para sahabat. Menurut Jamā'ah Tablig dalam memahami dan mengamalkan ajaran Rasūlullāh adalah dilakukan secara totalitas, apa yang mereka pahami dilakukan, difatwakan dan diikuti secara utuh dan apa adanya, tidak mengurangi dan tidak menambah. Terutama dalam hal yang menyangkut masalah aqidah maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari misalnya cara berpakaian, cara makan, cara mengambil keputusan (musyawarah), cara tidur, cara bermajlis dan lain sebagainya. Keyakinan bahwa Allah swt. akan memberikan balasan kepada orang yang benar-benar yakin kepada Allah swt. yakin bahwa Allah swt. memberikan jaminan rezeki dan keamanan apabila ikhlas berdakwah di jalan Allah. Jamā'ah Tablig selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh para ulama *al-salaf al-shalih* pada masa lalu tanpa membedakan apakah itu budaya Arab atau ajaran Islam. Maka tidak heran jika Jamā'ah Tablig dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw. dengan melihat kondisi pada masa lalu. Hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mengikuti jejak para *al-salaf al-shalih* dan menjaga keutuhan ajaran agama Islam.

Inilah kemudian yang sedikit membedakan paham *Ahl as-sunnah wal-Jamā'ah* yang dianut oleh Gerakan Jamā'ah Tablig dengan *Ahl as-sunnah wal-Jamā'ah* kelompok Islam lain (NU, Muhamadiyah, Ikhwanul Muslimin dan lain sebagainya) karena perbedaan dalam memahami dan mengikuti jejak *al-salaf al-shalih* tersebut, Jamā'ah Tablig sering dinilai sangat fanatik (fundamental) dan tidak toleran terhadap perbedaan cara pandang. Dengan perbedaan cara pandang dan tingkah laku yang

²⁷ Abdussalam bin Barjas bin Nashir al-Abd al-Karim *Kewajiban mementingkan sunnah Nabi* (Tegal: Maktabah Salafi Press, 2002), 35.

seperti itu, maka tidak jarang mereka menghukumi kelompok Islam lain bukan yang murni penganut *Ahl as-sunnah wal-Jamāah*.

Terlihat indikasi pemaksaan dan pengklaiman pemahaman dalam menyiarkan agama Islam yang dilakukan Jamāah Tablig khususnya mengenai perilaku meniru tindakan Nabi Muhammad yang terdokumentasikan dalam beberapa hadis Nabi, bisa ditemukan dalam beberapa uraian-uraian dakwahnya²⁸. Mereka mengakui bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk perilaku yang wajib ditiru jika berniat menjadi umat Nabi Muhammad. Justru dengan mengikuti dan mengajarkan perilaku Muhammad yang terdokumentasikan di beberapa kitab hadis, menurut mereka, termasuk bagian menampilkan Islam yang benar dari ajaran Nabi Muhammad saw.

Tentu saja, ber-performance sebagaimana layaknya orang Arab seperti berpakaian jubah, becelana panjang di atas mata kaki, menyukur kumis atau sekedar merapikannya, dan perilaku memperpanjang jenggot bagi yang pemula, gampang sekali untuk ditemukan di kalangan umat Islam tertentu di beberapa pedesaan dan perkotaan. Pengklaiman atas tindakan yang dilakukan, pada akhirnya berbuntut pada usaha-usaha pengkebirian. Yaitu bahwa umat Islam yang tidak berpakaian jubah, becelana panjang di atas mata kaki, memperpanjang jenggot atau mencukur kumis, menurutnya belum lah dikatakan sebagai umat Muhammad. Sebaliknya yang melakukan tindakan berperilaku sama seperti Nabi Muhammad, sebagaimana contoh; berjubah, becelana di atas mata kaki, mencukur kumis dan memperpanjangkan jenggot, maka layak bagi orang-orang tersebut, menurut mereka, disebut sebagai umat Muhammad "yang benar".

²⁸ Terlihat dalam dakwah aplikatifnya yang seakan tidak bersedia memahami ajaran Islam lewat isi dan maksud kandungannya. Terbukti dari apa yang mereka pahami dalam hadis Nabi, dipraktekkan apa adanya, tanpa bersedia melihat misalkan perangkat *ulumul hadis* yang penting untuk diperhatikan ketika mengkaji sebuah hadis Nabi. Misalkan kajian *asbab al-wurud al-Hadis*, yang menitikberatkan kajiannya pada konteks sosio kultural bagaimana sejarah, bagaimana semangat awal sebuah hadis bisa diuraikan, faktor apa yang mempengaruhi sebuah hadis bisa hadir dalam kehidupan umat Islam saat itu.

Pemahaman para sahabat Nabi Muhammad saw. dipegang kuat oleh Jamāah Tablig, sebab menurut Jamāah Tablig Allah dan Rasulnya banyak sekali memberikan kemuliaan kepada mereka, bahkan memujinya. Dalam hal pemahaman hadis Nabi Jamāah Tablig juga selalu merujuk kepada pemahaman para sahabat dan ulama salaf *Ahl as-sunnah wal-Jamāah*.

Menurut Jamāah Tablig dalam memahami dan mengamalkan ajaran Rasūlullāh adalah dilakukan secara totalitas, apa yang mereka pahami dilakukan, difatwakan dan diikuti secara utuh dan apa adanya, tidak mengurangi dan tidak menambah. Terutama dalam hal yang menyangkut masalah aqidah maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari misalnya keyakinan bahwa Allah Swt. akan memberikan balasan kepada orang yang benar-benar yakin kepada Allah swt, yakin bahwa Allah swt memberikan jaminan rezeki dan keamanan apabila ikhlas berdakwah di jalan Allah, cara berpakaian, cara makan, cara mengambil keputusan (musyawarah), cara tidur, cara bermajlis dan lain sebagainya. Jamāah Tablig selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh para ulama *al-salaf al-ṣālih*

pada masa lalu tanpa membedakan apakah itu budaya Arab atau ajaran Islam. Maka tidak heran jika Jamāah Tablig dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw. dengan melihat kondisi pada masa lalu. Hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mengikuti jejak para *al-salaf al-ṣālih* dan menjaga keutuhan ajaran agama Islam.

Sehingga Dalam memahami hadis Nabi saw. khususnya hadis tentang *Isbāl*, Jamāah Tablig tidak membuat metode sendiri tetapi merujuk kepada pemahaman para ulama-ulama yang mereka anggap sebagai ulama salaf *Ahl as-sunnah wal-Jamāah*.²⁹

Dalam hal *sanad* hadis tentang *Isbāl*, Jamāah Tablig tidak melakukan pelacakan (*Takhrijul Hadīs*) apakah itu *sanadnya* bersambung, periwayatan hadis adalah orang yang *ḍābit* (kuat hapalannya). Selain itu lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan oleh masing-

²⁹ Wawancara penulis dengan dr. Saefudin, Pengurus Masjid Jami al-Ittihād dan Orang Tua dari pengikut Jamāah Tablig, tanggal 7 November 2008.

masing periwayat dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan. Misalnya *samitu*, *akhbarani*, *an*, dan *anna*. Jamāah Tablig tidak memberikan perhatian yang khusus kepada lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam *sanad*. Meskipun demikian sebenarnya dalam praktiknya ketika menyampaikan sebuah hadis dalam kegiatan *talim*, yang bertugas menyampaikan *talim* juga menyebutkan *sanad* hadis serta kualitas hadis yang disampaikan akan tetapi tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai *sanad-sanad* tersebut baik itu biografi perowi dan yang lainnya.

Menurut Jamāah Tablig adab-adab berpakaian yang kaitannya dengan *Isbāl* adalah merupakan *Faḍāil* (nilai-nilai keutamaan amalan) yang bertujuan untuk menumbuhkan gairah dan semangat kepada Jamāah agar lebih menyempurnakan diri dengan amal-amal agama, Sebagai gerakan meningkatkan keimanan.³⁰

Jamāah Tablig mempunyai keyakinan bahwa hadis-hadis yang mereka sampaikan adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis yang benar-benar sudah dianggap *ṣahih*. Sehingga mereka meyakini para ulama-ulama tersebut. Mereka sangat menyayangkan ada sebagian ilmuwan yang tidak mempercayai hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis yang telah diakui seperti halnya Imam Bukhārī yang mana akhir-akhir ini ada yang *mendhaifkan* hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari padahal beliau benar-benar ulama yang hapal hadis-hadis baik *sanad* maupun *matannya* sejumlah lebih kurang 6000 hadis.³¹

Begitu juga dengan *matan* hadisnya, Jamāah Tablig juga tidak memberikan perhatian terhadap *matn* hadis yang mereka terima. Padahal dalam periwayatan *matan* hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bil mana*) dan periwayatan secara lafadz (*riwayah bil lafdzi*). Apalagi bila diingat bahwa sebagian dari kandungan *matn* hadis berhubungan dengan keyakinan, hal-hal yang ghaib, dan petunjuk-

³⁰ Wawancara penulis dengan dr. Saefudin, Pengurus Masjid Jami al-Ittihad dan Orang Tua dari pengikut Jamāah Tablig, tanggal 7 November 2008.

³¹ Wawancara penulis dengan dr. Saefudin, Pengurus Masjid Jami Al Ittihad dan Orang Tua dari pengikut Jamāah Tablig, tanggal 7 November 2008.

petunjuk kegiatan agama yang bersifat *taabudi* dimana pemahaman matan hadis perlu dilakukan dengan beberapa macam pendekatan.

Selain itu apabila di lihat dari bentuk matannya, hadis Nabi ada yang berupa *jami al-kalim*, yakni ungkapan yang singkat, namun padat makna), tamsil (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramzi*), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi (*qiyasi*), dan lain-lain.³² Oleh karena itu sebuah hadis yang diterima perlu untuk dilakukan pelacakan secara teliti dengan berbagai metode seperti halnya dengan melakukan pelacakan melalui *Takhrijul hadis*.

Takhrijul hadis ialah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.³³

Adapun Metode *Takhrijul hadis* sendiri ada dua macam, yakni *takhrijul hadis bil-lafdzi* (penelusuran hadis melalui lafal) dan *takhrijul hadis bil-maudu* (penelusuran hadis melalui topik masalah). Untuk kepentingan *takhrijul hadis bil lafzi* dan *takhrijul hadis bil maudu* diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus hadis. Kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan yakni *Ṣaḥih Bukhari*, *Ṣaḥih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan At-Turmuzi*, *Sunan An-Nasai*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan ad-Darimi*, *Muwatta Malik* dan *Musnad Ahmad bin Hambal*.

Dalam hasil penelitian penulis bahwa Pengikut Jamāah Tablig tidak pernah melakukan takhrij terhadap hadis-hadis secara mandiri karena mereka sudah yakin dalam hati bahwa al-Quran dan hadis-hadis Rasūlullāh saw. akan selalu dijaga oleh Allah swt. Jamāah Tablig menyangkan para umat Islam yang banyak meragukan *keṣaḥihan* hadis Nabi Muhammad saw. yang telah diriwayatkan oleh para sahabat Rasūlullāh dan ulama-ulama sepeninggal Rasūlullāh saw.

Sehingga ketika pengikut Jamāah Tablig menggunakan hadis dalam kegiatan *talim*, mereka hanya membaca dan mendengarkan apa

³² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). 9.

³³ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). 43.

yang ada dalam kitab-kitab yang menjadi pedoman mereka diantaranya yaitu kitab *Faḍā'il Amal* oleh yang ditulis oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi. Kitab ini menggunakan bahasa Indonesia, selain itu kitab ini mengambil dari banyak sumber kitab-kitab hadis antara lain; *Al-Muwaththa* Abu Abdullah Maliki bin Anas bin Maliki, *Ṣaḥih Muslim* Abul Hasan Musim Al-Hajaj, *Sunan Abu Dawud* Abu Dawud Sulaiman bin Asyats Sujastani, *Sunan Tirmizi* Muhammad bin Isa bin Sunan at-Tirmzi. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kitab *Faḍā'il Amal* selalu Jamāah Tablig bacakan dan dengarkan setiap melakukan *talim* dengan tujuan agar menumbuhkan minat dan gairah terhadap amalan agama. Dan agar tidak terjadi perselisihan di antara Jamāah. Karena jika dibacakan kepada Jamāah mengenai masail fiqih, atau hadis maka dikhawatirkan akan timbul perselisihan diantara Jamāah yang beragam keadaannya. Apalagi pengikut Jamāah Tablig masih banyak yang berasal dari orang-orang awam. Oleh karena itu tidak pernah ditalimkan masalah *ijtimai*.³⁴

Adapun isi dari kitab *Faḍā'il Amal* adalah kitab *Faḍā'il*, yang berisi nilai-nilai keutamaan amalan untuk menumbuhkan gairah dan semangat kepada pembacanya agar lebih menyibukkan diri dengan amal-amal agama. Jamāah Tablig mengakui dan membenarkan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Faḍā'il Amal* terdapat banyak hadis-hadis *ḍa'if*, akan tetapi hadis-hadis tersebut digunakan oleh pengikut Jamāah Tablig dengan tujuan untuk meningkatkan semangat dan gairah beramal. Menurut Jamāah Tablig, Para Imam seperti Imam Ahmad Bin Hambal, Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Mubarak berkata;³⁵

Apabila kami meriwayatkan hadis tentang halal, haram dan hukum-hukum, kami perkeras sanad-sanadnya dan kami kritik rawi-rawinya. Namun apabila kami meriwayatkan tentang *Faḍā'il*, pahala dan siksa, kami permudah sanadnya dan kami perlunak rawi-rawinya.

³⁴ Abu Muhammad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, (Bandung: Khirul Ummat, 2008), 164.

³⁵ *Ibid.*, 167.

Al-Buqai menulis di dalam kitabnya *Al-Aqwal al-Qawimah fi Hukmi an-Naqli min al-Kutub al-Qadimah* hlm 34:³⁶

Hukum mengutip riwayat dari Bani Israil (kisah Israilliyat) walaupun pada perkara yang tidak dibenarkan oleh kitab-kitab dan tidak didustakan adalah boleh. Walaupun perkara yang dikutip itu tidak begitu kuat. Ini dikarenakan maksud bolehnya hanya untuk mengetahui saja, bukan untuk menjadi pegangan. Berbeda dengan apa yang menjadi dalil dalam syariat kita, maka sesungguhnya itu merupakan pegangan dalam berhujjah untuk menegakkan kebenaran agama, sehingga mesti benar-benar kuat.

C. Motivasi Pengikut Gerakan Jamāah Tablig Yogyakarta Dalam Mengamalkan Hadis Nabi Muhammad saw. Tentang *Isbāl*

Pada hakekatnya, Jamāah Tablig adalah Jamāah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan keimanan dan amal ṣālih, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal ṣālih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaikh Muhammad Ilyas ra. sendiri sebagai orang yang memulai kembali menghidupkan usaha ini. Beliau berkata, "Pergerakan kami sebenarnya adalah pergerakan semata-mata untuk memperbaharui dan meyempurnakan keimanan."³⁷

Adapun dalam mengamalkan hadis Nabi saw. pengikut Jamāah Tablig mempunyai motivasi diantaranya:

1. Pengikut Jamāah Tablig berusaha ingin menghidupkan kembali roh Islam dengan membentuk umat Islam yang bertakwa mengamalkan syariat Islam sesuai al-Quran dan Sunnah.
2. Menghidupkan cara dakwah sebagaimana yang dijalankan oleh Rasūlullāh dan para sahabatnya.
3. Melakukan penyadaran kepada ummat Islam yang telah tergilincir dari syariat Islam dan usaha perbaikan moral.

³⁶ *Ibid.*, 167.

³⁷ *Ibid.*, 9.

Menurut Pengikut Jamāah Tablig, bahwasanya seorang muslim yang betul-betul Islam pasti tidak akan memiliki keraguan sedikitpun untuk mengikuti dan mengamalkan seluruh amalan sunnah Nabi Muhammad saw. karena yang diidolakan, dibanggakan, dan dimuliakan dalam kehidupannya adalah Rasūlullāh saw. seseorang yang sudah jatuh cinta harus bersedia berkorban mempertahankan dan memelihara setiap cara hidup yang dicontohkan kekasihnya yang ia cintai, sehingga tidak perlu memilah-milah sunnah apa itu sesuai atau tidak. Jadi semua yang berhubungan dengan ibadah atau yang berhubungan dengan kebiasaan dan cara hidup sebagai konsekuensi kecintaan kepada Rasūlullāh saw. mau tidak mau harus kita mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berbicara, berjalan, minum, berpakaian dan sebagainya. Pahala kebajikan yang dijanjikan Allah swt. dalam mengamalkan sunnah sangatlah besar yang tidak dapat kita membayangkannya.

Pengikut Jamāah Tablig ketika bergabung menjadi Jamāah merasa lebih sempurna baik keimanan dan pengamalan terhadap Islam apabila telah mengamalkan sunnah-sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasūlullāh saw. Seperti halnya cara berpakaian dengan *Isbāl* yang merupakan amalan yang dijalankan oleh pengikut Jamāah Tablig dalam kehidupan sehari-hari serta amalan-amalan yang lainnya. Dan mereka meyakini bahwa hal tersebut merupakan anugerah karena mereka telah mendapat hidayah dari Allah swt. Mereka meyakini bahwa pengamalan-pengamalan terhadap apa yang dijalankan oleh Rasūlullāh bukan karena keinginan emosional diri sendiri akan tetapi memang Allah telah menuntun mereka, dari pengakuan tersebut jelaslah bahwa sewajarnya jika Pengikut Jamāah Tablig tidak kritis terhadap dalil-dalil dari apa yang mereka amalkan. Terutama yang berkaitan dengan *Faḍāil Amal*.

IV. Simpulan

Jamāah Tablig mengkategorikan *Isbāl* adalah sebagai adab-adab berpakaian ummat Islam yang merupakan ajaran dan tuntunan Rasūlullāh saw. Adapun dalil-dalil yang mereka gunakan dalam hal *Isbāl* adalah hadis-hadis Nabi yang terdapat didalam kitab *Riyadh as-Ṣālihin* Karya Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, terbitan

Dar al-Fikr, Beirut. Dalam memahami hadis Nabi saw. khususnya hadis tentang Isbāl, Jamā'ah Tablig tidak membuat metode sendiri tetapi merujuk kepada pemahaman para ulama-ulama yang mereka anggap sebagai ulama salaf *Ahl as-sunnah wal-Jamā'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Eposito, Jhon L. "Jamā'ah Tablig" dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4, terj. Eva, Y.N., dkk., (Ed. Ahmad Baiquni, dkk. Bandung: Mizan, 2001.
- Faiz, Fachruddin *Hermeneutika Qurani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta; Qalam, 2002.
- Ghazali, Muhammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw. antara pemahaman Tekstul dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1998.
- Ikhsan, Muh. "Gerakan Salafi Modern Di Indonesia Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan Dan Ide-Ide Substansinya", dalam www.wahdah.or.id. diakses tanggal 3 Mei 2008.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Karim Abdussalam bin Barjas bin Nashir al-Abd al-. *Kewajiban mementingkan sunnah Nabi*. Tegal: Maktabah Salafi Press, 2002.
- Muhammad, Abu Kūpas *Tuntas Jamā'ah Tablig*. Bandung: Khirul Ummat, 2008.
- Nadwi, Sayyid Abul Hasan Ali Syariati. *Maulana Muhammad Ilyas*, terj. Masrokhah Ahmad. Yogyakarta: Ahs-Shaff, 1999.
- Nasution, Harun *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Pirzada, Abdul Khaliq. *Maulana Muhamad Ilyas, Diantara Pengikut dan Pertentangannya*. Yogyakarta: al-Şaff, 1999.
- Rahman H. Abdul A., *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran*. Jakarta: GID, 1997.
- Rosyid, Mulwi Ahmad Harun al-. *Meluruskan KesalahPahaman Terhadap Jaulah Jamā'ah Tablig*. Magetan: Pustaka Haromain, 2004.

- Shahab, Nahdr M. Ishaq. *Khurūj fī sabīlillāh Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Zakariyya, Maulana Muhammad DAN Maulana Fazlulrahman, *Kumpulan Hukum dan Fadhilah Janggut, Rambut, Peci, Sorban, Gamis dan Siwak Menurut al-Quran dan Hadis (Penampilan Rasulullah saw. Sepanjang Hayat*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008.